

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN  
BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SDI LUKMANUL HAKIM  
KABUPATEN BLITAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

**Moch Rizki Kurniawan**

NIM: 22104090052

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch Rizki Kurniawan

NIM : 22104090092

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juni 2026

Yang Menyatakan



Moch Rizki Kurniawan  
NIM: 22104090052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moch Rizki Kurniawan

NIM : 22104090052

Judul Skripsi : **Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul Hakim Blitar**

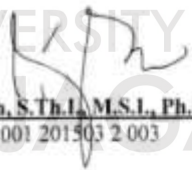
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini, kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 25 Juli 2026

Pembimbing Skripsi

  
Siti Nur Hidayah, S.Th.I., M.S.I., Ph.D.  
NIP. 19801001 201503 2 003

## SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2726/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS  
SISWA DI SDI LUKMANUL HAKIM KABUPATEN BLITAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOCH RIZKI KURNIAWAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 22104090052  
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Juli 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Nur Hidayah, S.Th.I., M.Sc., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6a74b77229f1b



Penguji I

Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6a7a0815886



Penguji II

Irwanto, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6a7ae42a4256



Yogyakarta, 31 Juli 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6a6915f3562

## MOTTO

"Usaha adalah tugas kita, hasil adalah wilayah-Nya. Cukup lakukan yang terbaik dan biarkan Allah yang menyempurnakan"

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."

(QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Menyelesaikan skripsi ini mengajarkan saya bahwa setiap kesulitan hanya dapat dilalui dengan kesabaran dan kedekatan kepada Allah Swt. Di balik setiap baris kalimat yang tertulis, ada shalat yang menjadi penenang, dan sabar yang menjadi kekuatan untuk terus melangkah meski lelah. Terima kasih ya Allah, karena telah menguatkan langkah kaki ini hingga garis akhir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, sebagai wujud bakti dan ungkapan terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan kerja keras yang tak pernah putus sejak penulis dilahirkan hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu, serta membalas segala jasa dan cinta yang telah diberikan dengan sebaik-baik balasan. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *“Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar”*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan utama bagi seluruh umat Islam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau yang istiqamah hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, motivasi, maupun dukungan selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Bantuan tersebut diberikan dalam berbagai bentuk, baik berupa masukan pemikiran, saran dan kritik yang membangun, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penyusunan skripsi ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Nur Hidayah, S.Th.I., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi yang

dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta meluangkan waktu dan perhatian selama proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bapak Muhamad Iskhak, M.Pd., selaku dosen penasihat akademik yang senantiasa memberikan arahan, pendampingan, serta motivasi kepada penulis selama menjalani proses pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, motivasi, serta berbagai bentuk bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Ibu Rida Kurniawati selaku kepala sekolah SDI Lukmanul Hakim, yang telah menerima dan mendukung penelitian ini, serta seluruh bapak ibu guru pengajar di sekolah tersebut
7. Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, perhatian, doa, serta pengorbanan yang tulus dalam mendidik dan mendukung setiap langkah penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat selama proses penyelesaian studi ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta, Bapak KH. Khamdani Yusuf dan Umi Nailil Izza, yang telah memberikan bimbingan, teladan, serta berbagai pelajaran hidup yang sangat berharga bagi penulis selama

menjalani masa pendidikan.

9. Teman-teman program studi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis dengan memberikan semangat, motivasi, kebersamaan, serta berbagai pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
10. Sahabat dan rekan seperjuangan di Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, doa, dan semangat kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dan membantu penulis selama proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta berharap semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum mencapai hasil yang sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk saran, masukan, serta kritik yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak guna menyempurnakan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Yogyakarta, 12 Juni 2026  
Penulis,



**Moch Rizki Kurniawan**  
NIM: 22104090052

## ABSTRAK

**Moch Rizki Kurniawan**, *Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah dipandang sebagai upaya relevan dalam mengatasi fenomena penurunan karakter pada pelajar yang semakin meningkat. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan dan membudayakan nilai keislaman dalam keseharian sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar, sekolah dasar Islam terakreditasi A yang telah mengintegrasikan pembinaan nilai keislaman dalam aktivitas sekolah, dipandang relevan untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim, serta proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi tersebut. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah, guru, orang tua, dan yayasan dalam memperkuat pembinaan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, berlokasi di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, koordinator program, dan guru. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldana meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan strategi kepala sekolah diwujudkan melalui tiga belas program keagamaan dalam empat bentuk kegiatan, yaitu pembiasaan, intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang saling melengkapi membentuk ekosistem pendidikan religius. Kepala sekolah menjalankan strategi melalui perencanaan berbasis Kurikulum Satuan Pendidikan, implementasi yang dilaksanakan melalui keteladanan langsung, delegasi kepada Tim Keagamaan, dan sinergi dengan orang tua, serta evaluasi melalui rapat rutin dan instrumen pemantauan tertulis.

**Kata Kunci:** Strategi Kepala Sekolah, Budaya Religius, Program Keagamaan.

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                |             |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SDI LUKMANUL HAKIM KABUPATEN BLITAR</b> |             |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                                                                          | <b>i</b>    |
| <b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>                                                                         | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>                                                                       | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                                                                                             | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                                                                                        | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                                     | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                                           | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                                         | <b>X</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                                                      | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                                                                      | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                                                                   | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                                                                  | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                                                 | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                       | 9           |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....                                                                         | 10          |
| D. Telaah Pustaka.....                                                                                         | 13          |
| E. Kerangka Teori.....                                                                                         | 20          |
| F. Metode Penelitian .....                                                                                     | 44          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                                                                | 55          |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>                                                                               | <b>57</b>   |
| A. Profil SDI Lukmanul Hakim.....                                                                              | 57          |
| B. Identitas SDI Lukmanul Hakim .....                                                                          | 60          |
| C. Data Guru/Karyawan dan Siswa SDI Lukmanul Hakim .....                                                       | 60          |
| D. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah .....                                                                        | 65          |
| E. Motto dan Fokus Orientasi Sekolah.....                                                                      | 69          |
| F. Program Keagamaan Sekolah .....                                                                             | 70          |
| <b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                            | <b>72</b>   |

|                                                                                                                                         |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| A. Strategi Kepala Sekolah dalam Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul Hakim ..... | 72         |
| B. Implikasi Strategi Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul hakim.....                             | 86         |
| C. Dampak Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul Hakim                                                                      | 112        |
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b>                                                                                                             | <b>117</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                     | 117        |
| B. Saran-Saran .....                                                                                                                    | 120        |
| C. Kata Penutup .....                                                                                                                   | 122        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                              | <b>123</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                                                          | <b>130</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                       | <b>169</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Tabel 2. 1 Data Guru SDI Lukmanul Hakim .....                                                                  | 61        |
| <i>Tabel 2. 2 Data Jumlah Siswa SDI Lukmanul Hakim .....</i>                                                   | <i>63</i> |
| Tabel 2. 3 Indikator Pencapaian Visi SDI Lukmanul Hakim.....                                                   | 66        |
| Tabel 2. 4 Program Keagamaan SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar .....                                         | 70        |
| Tabel 3. 1 Klasifikasi Bentuk Strategi Pengembangan Budaya Religius di SDI<br>Lukmanul Hakim .....             | 87        |
| Tabel 3. 2 Komponen Program TPQ SDI Lukmanul Hakim .....                                                       | 102       |
| Tabel 3. 3 Matriks Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Strategi Kepala<br>Sekolah SDI Lukmanul Hakim ..... | 72        |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

|                                                         |     |
|---------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian.....           | 43  |
| Gambar 2. 1 Sertifikat Akreditasi .....                 | 59  |
| Gambar 3. 1 Pembiasaan 4S yang tertanam pada siswa..... | 90  |
| Gambar 3. 2 Kegiatan Sholat Berjamaah.....              | 93  |
| Gambar 3. 3 Istighosah dan Tahlil .....                 | 95  |
| Gambar 3. 4 Program Putri Salju .....                   | 104 |
| Gambar 3. 5 Kejuaraan Tahfidz .....                     | 107 |
| Gambar 3. 6 Extrakurikuler SBQ.....                     | 108 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I : Instrumen Wawancara

LAMPIRAN II : Instrumen Observasi

LAMPIRAN III : Instrumen Dokumentasi

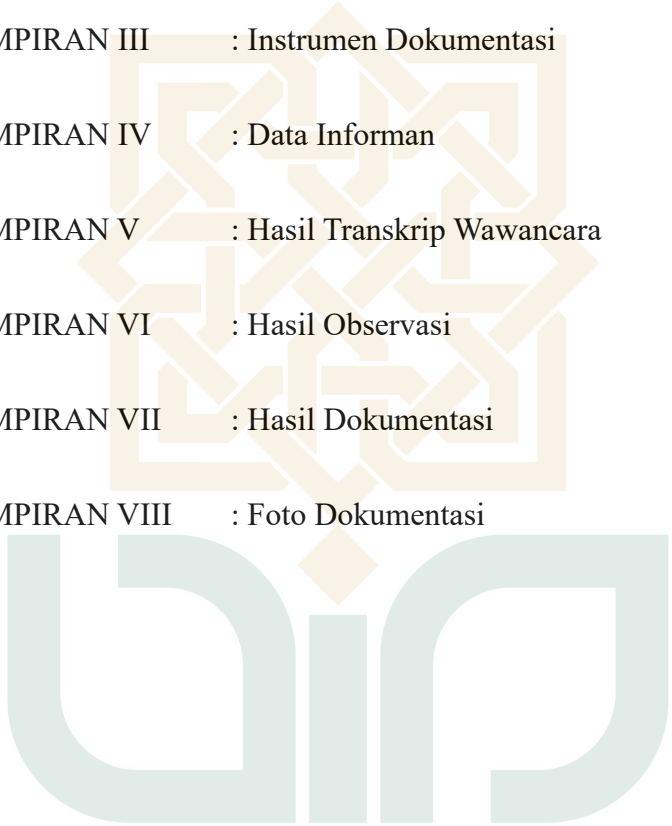
LAMPIRAN IV : Data Informan

LAMPIRAN V : Hasil Transkrip Wawancara

LAMPIRAN VI : Hasil Observasi

LAMPIRAN VII : Hasil Dokumentasi

LAMPIRAN VIII : Foto Dokumentasi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya religius merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter religius menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah idealnya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terinternalisasi dalam seluruh aktivitas dan interaksi warga sekolah. Namun, realitas saat ini menunjukkan Perkembangan global yang semakin maju disertai dengan derasnya arus teknologi informasi turut memengaruhi pembentukan kepribadian generasi muda. Rendahnya moral pada sebagian generasi muda kerap memicu berbagai permasalahan di Tengah masyarakat. Kondisi tersebut kemudian menimbulkan anggapan di kalangan masyarakat bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Selain itu, saat ini marak berbagai tayangan yang memperlihatkan kekerasan di kalangan pelajar,

---

<sup>1</sup> Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Edukasi* 2, no. 1 (2014): 100–112, <https://doi.org/https://doi.org/10.54956/edukasi.v2i1.59>.

pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tindakan bunuh diri, serta berbagai perilaku tidak bermoral lainnya. Ditambah dengan maraknya kasus bullying di lingkungan sekolah yang semakin meningkat.<sup>2</sup>

Kasus bullying atau perundungan di lingkungan sekolah Indonesia semakin memprihatinkan. Data gabungan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan di sekolah meningkat tajam dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, yaitu lebih dari dua kali lipat dalam satu tahun terakhir. Sekitar 31 % dari total kasus kekerasan tersebut berkaitan langsung dengan perundungan di sekolah.<sup>3</sup> Kasus bullying yang paling banyak terjadi adalah perundungan fisik (55,5 %) dan yang berbentuk verbal atau psikis (29,3 %). Ironisnya, korban perundungan justru didominasi oleh siswa sekolah dasar (26 %), lalu siswa SMP (25 %) dan SMA (18,75 %). Ini menandakan bahwa anak-anak yang masih sangat muda justru paling rentan mengalami kekerasan dari teman sebaya.

Realitas meningkatnya kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya gejala degradasi moral di kalangan remaja usia sekolah yang tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan berkaitan erat dengan lemahnya pembinaan karakter di lingkungan pendidikan. Sekolah

---

<sup>2</sup> Muh Ibnu Sholeh, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Indonesia Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.37812/iiej.v.2i1.872>.

<sup>3</sup> "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat," Pusiknas POLRI, POLRI, 2025, [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/data\\_gabungan:\\_jumlah\\_kasus\\_perundungan\\_naik\\_dua\\_kali\\_lipat](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat).

sebagai Lembaga pendidikan formal tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berkewajiban membentuk kepribadian, sikap sosial, serta nilai moral dan spiritual peserta didik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem yang mampu menanamkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan dan menyentuh aspek perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dinilai relevan dalam mencegah degradasi moral peserta didik adalah melalui pengembangan budaya religius di sekolah. Budaya religius dipahami sebagai pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam aktivitas, tradisi, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah secara konsisten.<sup>5</sup> Melalui budaya religius, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman agama pada aspek kognitif, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, empati, disiplin, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut menjadi penting sebagai benteng moral dalam menghadapi berbagai perilaku menyimpang, termasuk praktik perundungan di lingkungan sekolah.

---

<sup>4</sup> Sutarto, "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

<sup>5</sup> Nik Haryanti and Danar Nanda Rachmawati, "Optimalisasi Penanaman Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Berintegritas Di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung," *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (2025): 53–63, <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.724>.

Pemilihan budaya religius sebagai solusi juga didasarkan pada anggapan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Lingkungan sekolah yang religius dapat menciptakan iklim sosial yang lebih humanis, kondusif, dan berorientasi pada nilai-nilai moral sehingga mampu meminimalisasi perilaku kekerasan antar peserta didik. Selain itu, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Banafsa dkk<sup>6</sup> menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya religius secara kuat memiliki keterkaitan positif dengan pembentukan karakter serta perkembangan perilaku sosial peserta didik. Penemuan tersebut dikuatkan oleh penelitian Nando Bramastha dan Rr. Nanik Setyowati<sup>7</sup> mengenai praktik nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Ngoro, pengembangan budaya religius terbukti memberikan dampak positif dalam meminimalisasi kenakalan peserta didik. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa budaya religius lebih efektif apabila diwujudkan melalui pembiasaan dan kegiatan keseharian di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peran Pendidikan agama

---

<sup>6</sup> Nabilla Cintana Gusti Banafsa, "Strategi Membangun Budaya Religius di Sekolah dalam Membentuk Karakter Sosial Pada Peserta Didik," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* (Karawang) 2, no. 3 (2025): 490–500, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4914>.

<sup>7</sup> Nando Bramastha and Rr. Nanik Setyowati, "Praktik Nilai-Nilai Religius sebagai Upaya Meminimalisir Tindak Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngoro," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 130–44, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p130-144>.

sangat krusial sebagai dasar untuk mewujudkan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Keberhasilan pengembangan budaya religius di sekolah tentu tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin Lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan, mengarahkan program, membangun budaya organisasi, serta menggerakkan seluruh warga sekolah agar mampu mewujudkan visi pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Oktaviani<sup>8</sup> yang mengatakan bahwa keberhasilan suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri para stafnya. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memberikan pembinaan, arahan, serta dorongan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, sehingga mampu menjadi teladan dan sumber inspirasi yang memimpin secara aktif demi tercapainya kemajuan lembaga serta tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah memiliki peran sebagai pengambil kebijakan utama, termasuk dalam merancang berbagai program khusus seperti program keagamaan. Kepala sekolah juga bertanggung jawab menetapkan tata aturan yang berlaku di lingkungan sekolah serta memastikan setiap program yang telah direncanakan dapat dijalankan secara optimal dan mencapai sasaran yang diinginkan. Dengan kewenangan

---

<sup>8</sup> Christina Oktaviani, "Peran Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Manajer Pendidikan* 9, no. 4 (2015): 613–17.

yang dimilikinya, kepala sekolah berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu membawa pengaruh positif bagi perkembangan sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga didukung oleh wawasan dan pengetahuan yang luas serta menyeluruh. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai religius dapat dibangun, dipertahankan, dan dijadikan sebagai budaya yang hidup di lingkungan sekolah.

Salah satu sekolah yang menunjukkan komitmen tersebut adalah SDI Lukmanul Hakim, Kabupaten Blitar. Sekolah ini merupakan Lembaga pendidikan dasar Islam swasta yang berdiri sejak tahun 2005 dan berada di bawah naungan Yayasan Yasin Yusuf Kademangan. Selain telah memperoleh akreditasi A, sekolah ini juga dikenal sebagai Lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan pembinaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keberadaan sekolah ini menunjukkan adanya upaya yang serius dalam membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.<sup>9</sup>

Berdasarkan data pendidikan nasional, SDI Lukmanul Hakim berlokasi di Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, dengan jumlah peserta didik

---

<sup>9</sup> Rosyad, "PAIS Berkarakter Di SD Islam Lukmanul Hakim," Kompasiana Beyond Blogging, 2025, <https://www.kompasiana.com/paiskemenagkabblitar0213/68ccffdac925c46a445d8372/pais-berkarakter-di-sd-islam-lukmanul-hakim>.

yang cukup besar serta didukung oleh tenaga pendidik yang memadai sehingga memiliki potensi yang kuat dalam mengembangkan berbagai program pembinaan karakter dan keagamaan peserta didik.<sup>10</sup>

Karakter keislaman sekolah tercermin dari identitas kelembagaan yang secara konsisten menempatkan nilai-nilai agama sebagai fondasi pendidikan. Berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, serta penanaman akhlakul karimah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang dikembangkan di sekolah. Lingkungan sekolah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran beragama, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>11</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius di sekolah tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan formal pembelajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan Kepala SDI Lukmanul Hakim,<sup>12</sup> ditemukan sejumlah persoalan spesifik yang menjadikan sekolah ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, jumlah peserta didik yang terus bertambah dari

---

<sup>10</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, "Data Pokok Pendidikan (DAPODIK)," Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026, <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/B02E55EB627738C0C800>.

<sup>11</sup> Ismail Effendi Nasution and Mahariah, "Analisis Penanaman Karakter Islami Peserta Didik Melalui Penerapan Budaya Islami," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 14, no. 2 (2025): 270–82, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28507>.

<sup>12</sup> "Wawancara Dengan Ibu Rida Kurniawati, M.Pd., Kepala SDI Lukmanul Hakim, Pada Tanggal 13 Juni 2026."

tahun ke tahun tidak diimbangi dengan kapasitas sarana dan prasarana yang memadai, sehingga menuntut kepala sekolah merumuskan strategi pengelolaan program keagamaan secara efisien di tengah keterbatasan tempat. Kedua, SDI Lukmanul Hakim menyelenggarakan kurikulum yang relatif kompleks, yakni memadukan kurikulum nasional, kurikulum Ma'arif NU, program Taman Pendidikan Al-Qur'an dan tahfidz, hingga program kelas internasional (International Class Program) berstandar Cambridge, sehingga peserta didik kelas reguler memperoleh tiga ijazah sekaligus dan peserta didik ICP memperoleh empat ijazah.<sup>13</sup> Kompleksitas tersebut menuntut kepala sekolah mampu menyelaraskan seluruh program agar pembentukan budaya religius tetap berjalan konsisten di setiap jalur pendidikan. Ketiga, evaluasi dan supervisi pelaksanaan program keagamaan di sekolah ini belum memiliki format baku, melainkan masih mengandalkan forum berbagi dalam Komunitas Belajar (Kombel) Keagamaan serta pencatatan sederhana melalui Jurnal Guru dan Buku Deteksi Siswa. Kondisi-kondisi tersebut menarik untuk diteliti karena, meskipun tanpa sistem evaluasi yang ketat dan formal, program keagamaan di SDI Lukmanul Hakim dinilai tetap berjalan dengan baik dan mampu membentuk budaya religius peserta didik secara konsisten, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai strategi apa yang sesungguhnya diterapkan oleh kepala sekolah sehingga capaian tersebut dapat terwujud.

---

<sup>13</sup> "Wawancara Dengan Ibu Rida Kurniawati, M.Pd., Kepala SDI Lukmanul Hakim, Pada Tanggal 13 Juni 2026."

Berdasarkan karakteristik tersebut, SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar dipandang relevan untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius siswa. Sekolah ini memiliki karakter sebagai Lembaga pendidikan Islam yang berupaya membangun lingkungan belajar religius dan berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik. Selain itu, status akreditasi A yang dimiliki sekolah menunjukkan adanya pengelolaan manajerial yang baik dan mendukung pelaksanaan berbagai program pendidikan secara terstruktur. Dengan demikian, SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar menjadi konteks yang sesuai untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah merancang kebijakan, mengimplementasikan program keagamaan, membangun pembiasaan religius, serta mengembangkan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengembangan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim?
2. Bagaimana implikasi strategi kepala sekolah terhadap pengembangan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim?
3. Bagaimana Dampak Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul Hakim?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengembangan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim.
- b. Untuk mendeskripsikan pengembangan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim sebagai hasil dari strategi kepala sekolah tersebut.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dalam segi teoritis maupun praktis.

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius siswa di sekolah dasar Islam terpadu. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya konsep dan teori mengenai budaya religius di lingkungan pendidikan, terutama terkait proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi pengembangan budaya religius yang

dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin Lembaga pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, baik mengenai kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, maupun pembentukan karakter peserta didik di Lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan akademik serta menjadi pijakan dalam pengembangan penelitian yang lebih mendalam terkait penguatan karakter religius di sekolah.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi strategi penguatan budaya religius siswa yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Bagi guru dan tenaga kependidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung terciptanya budaya religius di lingkungan pendidikan. Dengan adanya keterlibatan dan kerja sama yang baik antarwarga sekolah, proses pembentukan karakter religius peserta didik diharapkan dapat berjalan lebih optimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan berbagai program keagamaan dan pembiasaan religius yang sesuai dengan visi dan tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Melalui kerja sama yang baik antara berbagai pihak, pembentukan karakter religius dan akhlak mulia pada peserta didik diharapkan dapat tercapai secara lebih maksimal. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan budaya religius, kepemimpinan kepala sekolah, maupun pendidikan karakter di Lembaga pendidikan Islam.

#### D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kegiatan menelaah berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan memperoleh bahan perbandingan serta menjadi sumber referensi dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, telaah pustaka juga bertujuan untuk menghindari anggapan adanya kesamaan atau pengulangan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam bagian telaah pustaka ini peneliti menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Berikut ini disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan topik strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius siswa di sekolah.

Pertama, penelitian oleh Nuraeni dan Labudasari<sup>14</sup> yang dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral serta pentingnya budaya sekolah religius sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah diwujudkan melalui berbagai pembiasaan keagamaan seperti pembacaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, Shalat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, hafalan hadits, penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam), serta pembiasaan perilaku Islami lainnya yang telah menjadi kultur sekolah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembentukan budaya religius tidak

---

<sup>14</sup> Intan Nuraeni and Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SDIT Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* (Cirebon) 5, no. 1 (2021): 119, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>.

hanya dilakukan melalui kegiatan rutin siswa, tetapi juga didukung oleh keteladanan guru, dukungan pimpinan sekolah, keterlibatan masyarakat, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap karakter religius siswa sebesar 29,2%, yang berarti semakin baik budaya religius yang diterapkan di sekolah maka semakin baik pula karakter religius peserta didik.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Silkyanti<sup>15</sup> yang menyatakan bahwa budaya religius diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan Al-Qur'an, TPQ, Shalat dhuha, dan Shalat dzuhur berjamaah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui strategi keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Adapun karakter yang berhasil dikembangkan meliputi karakter religius, disiplin, toleransi, bersahabat, kerja keras, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik.

Dalam praktek pembudayaan religius di sekolah, tentunya tidak lepas dari berbagai tantangan yang ada di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh

---

<sup>15</sup> Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* (Semarang) 2, no. 1 (2019): 36, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.

penelitian Asmariansi<sup>16</sup> yang mengungkap beberapa kendala dalam implementasi program, di antaranya pengelolaan waktu kegiatan, kurang optimalnya komunikasi antara kepala sekolah dan guru, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program keagamaan sekolah, sehingga diperlukan kolaborasi yang kuat antara seluruh warga sekolah dan keluarga agar program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rini Astuti dkk.<sup>17</sup> Yang menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan keagamaan semata, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya, keterlibatan orang tua, serta proses evaluasi yang berkelanjutan. Dampak program terlihat pada meningkatnya kedisiplinan ibadah, sikap sopan santun, tanggung jawab sosial, dan kebiasaan religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara kuantitatif, hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara pelaksanaan program keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,990, yang berarti 99% karakter religius siswa dipengaruhi oleh implementasi program keagamaan.

Selanjutnya, penelitian oleh Choirinissa<sup>18</sup> semakin memperkuat sekaligus memberikan solusi praktis terhadap pentingnya pengembangan

---

<sup>16</sup> Desty Asmariansi, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa SDIT Sunan AVerroes Berbah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

<sup>17</sup> Rini Astuti et al., "Evaluasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di SDIt Alam Bina Insani Menggunakan Model CIPP," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Tegal) 10, no. 2 (2025): 1111–21.

<sup>18</sup> Fasta Bichul Choirinissa, "Strategi Pengembangan Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa Di MTs Hidayatullah Muftadi`in Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius akan lebih efektif membentuk karakter siswa apabila dikelola melalui strategi kepemimpinan dan pembiasaan yang terstruktur, bukan sekadar kegiatan keagamaan yang bersifat formalitas. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena sama-sama mengkaji pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Namun, penelitian Fasta Bichul Choirinissa lebih berfokus pada strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter siswa di tingkat madrasah tsanawiyah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius siswa di sekolah dasar Islam.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Muspiroh<sup>19</sup> semakin memperkuat temuan penelitian Choirinissa bahwa keberhasilan pengembangan budaya religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam merancang, menggerakkan, dan mempertahankan budaya keagamaan secara sistematis. Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin, manajer, pendidik, inovator, administrator, dan supervisor dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Budaya religius tidak dapat berkembang hanya melalui program formal keagamaan, tetapi harus dibangun melalui keteladanan kepala sekolah, pembiasaan yang konsisten, pengawasan berkelanjutan, serta

---

<sup>19</sup> Novianti Muspiroh, "Peran Kepala Sekolah dalam menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon," *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* (Cirebon) 2, no. 2 (2018): 44, <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>.

keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan suasana religius sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai figur utama dalam membangun komitmen kolektif warga sekolah sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam perilaku siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Selanjutnya, penelitian oleh Ridho<sup>20</sup> membahas tentang gaya kepemimpinan dan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang efektif melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang bersifat situasional dan kondisional, dengan gaya kepemimpinan partisipatif sebagai gaya yang paling dominan, disertai penerapan gaya delegatif dan otoriter pada kondisi tertentu. Kepala sekolah juga menjalankan fungsi kepemimpinannya sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (EMASLIM) dalam mengembangkan budaya sekolah yang efektif.

Terakhir, thesis Lukman Hakim<sup>21</sup> menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi karakter religius siswa khususnya pada aspek kejujuran, keadilan, kemaslahatan, kerendahan hati, dan kedisiplinan sangat bertumpu pada kapasitas kepala sekolah dalam mengaktualisasikan lima peran

---

<sup>20</sup> Mohammad Ali Ridho, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 114, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>.

<sup>21</sup> Lukman Hakim, "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Khoiru Ummah Curup" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

kepemimpinan secara simultan, yakni sebagai edukator yang memberi teladan, motivator yang menumbuhkan kesadaran beramal shalih, manajer yang merancang program kerja, leader yang mengkoordinasikan program Bina Pribadi Islam (BPI), serta supervisor yang mengendalikan mutu kinerja pendidik. Kendati demikian, kontribusi kritis dari temuan Hakim ini terletak pada formulasinya mengenai hambatan interdependen, di mana efektivitas strategi kepala sekolah kerap kali tereduksi oleh hambatan internal siswa berupa fluktuasi kesadaran personal, serta hambatan eksternal yang signifikan seperti lemahnya sinergitas pengawasan orang tua di rumah dan kontaminasi sosiologis dari pergaulan teman sebaya di luar lingkungan sekolah. Melalui sintesis analitis ini, penelitian tersebut berhasil melengkapi mozaik teoretis sebelumnya dengan memunculkan sebuah premis penting bahwa rekayasa budaya religius di lingkungan sekolah tidak akan pernah mencapai titik absolut jika kepala sekolah gagal memitigasi diskoneksi pengasuhan dan kultur domestik yang dialami siswa di luar pagar institusi pendidikan.

Berdasarkan berbagai temuan dari penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius di sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya religius diwujudkan melalui berbagai program keagamaan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti kegiatan ibadah, pembacaan Al-Qur'an, pembiasaan sikap santun, serta penanaman nilai-nilai Islami dalam interaksi sosial

warga sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan formal, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai moral, spiritual, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sosial peserta didik. Selain itu, keberhasilan pengembangan budaya religius juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan guru dan orang tua, pembiasaan yang berkelanjutan, serta kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan dan mengelola program-program keagamaan di sekolah.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya beberapa kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada implementasi budaya religius dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, sedangkan kajian mengenai strategi kepala sekolah dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengembangan budaya religius belum banyak dibahas secara mendalam dan sistematis. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan perhatian pada pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas sekolah, namun belum mengkaji secara komprehensif bagaimana program-program tersebut dibangun menjadi budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan melalui proses kepemimpinan. Penelitian mengenai pengembangan budaya religius pada tingkat sekolah dasar Islam terpadu juga masih relatif terbatas, padahal fase sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan pembiasaan nilai religius peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius siswa secara sistematis dan berkelanjutan di sekolah dasar Islam terpadu. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah, tetapi juga menganalisis bagaimana kepala sekolah merancang kebijakan, membangun pembiasaan, menciptakan lingkungan religius, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pengembangan budaya religius. Selain itu, penelitian ini memposisikan budaya religius sebagai bagian dari strategi penguatan karakter siswa dalam menghadapi persoalan degradasi moral dan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan dasar, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius siswa.

#### **E. Kerangka Teori**

Teori berperan sebagai landasan utama dalam menetapkan setiap komponen penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Kerangka teori merupakan susunan pola pikir yang disusun berdasarkan berbagai teori yang relevan untuk membantu peneliti dalam melakukan kajian penelitian. Fungsi teori adalah untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena, memprediksi kemungkinan yang akan terjadi, serta menemukan hubungan antar fakta secara sistematis dan

terstruktur.<sup>22</sup> Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori manajemen strategi, program keagamaan, budaya religious, dan strategi menanamkan budaya religious.

### 1. Strategi Kepala Sekolah

Strategi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang berarti ilmu peperangan atau seni seorang panglima dalam memimpin perang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi diartikan sebagai suatu rencana yang disusun secara cermat untuk melaksanakan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu yang telah ditetapkan. Strategi juga dapat dipahami sebagai serangkaian langkah yang tersusun secara teratur, sistematis, dan terencana dalam menjalankan suatu rencana yang bersifat menyeluruh serta berorientasi jangka panjang demi tercapainya tujuan yang diinginkan.<sup>23</sup>

Menurut Cravens, strategi merupakan suatu rencana yang terpadu dan terintegrasi yang menghubungkan berbagai keunggulan yang dimiliki organisasi dengan upaya pencapaian tujuan melalui pelaksanaan yang tepat. Strategi berawal dari pemanfaatan sumber daya organisasi secara efektif agar mampu beradaptasi dan tetap berjalan optimal dalam menghadapi lingkungan yang terus mengalami perubahan. Sementara itu, Kotler mendefinisikan

---

<sup>22</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Kencana Prenada Media, 2017).

<sup>23</sup> Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) & Dewan Sekolah* (Bani Quraisy, 2004).

strategi sebagai proses penetapan misi organisasi, penentuan tujuan yang hendak dicapai, serta penyusunan kebijakan dengan mempertimbangkan kondisi internal maupun eksternal organisasi. Melalui strategi, organisasi dapat mengarahkan berbagai sumber dayanya sehingga tujuan dan sasaran utama yang telah ditetapkan dapat diwujudkan secara efektif.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Akdon<sup>25</sup> menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu kerangka kerja yang berfungsi sebagai pedoman sekaligus alat pengendali dalam menentukan berbagai pilihan organisasi. Kerangka tersebut menjadi dasar dalam menetapkan karakteristik, arah, dan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh suatu organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan istilah kepala sekolah, secara epistemologi berasal dari bahasa Inggris *school principal*, yaitu seseorang yang menjalankan fungsi kepemimpinan di sekolah (*principalship*). Kepala sekolah juga dipahami sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab mengelola seluruh aktivitas sekolah guna mewujudkan visi dan misi lembaga serta meningkatkan prestasi peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

---

<sup>24</sup> Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi Dan Pengawasan)* (UIN Sunan Ampel Press, 2024).

<sup>25</sup> Akdon, *Strategi Manajemen For Education Manajemen (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan)* (Alfabeta, 2011).

Menurut Wahjosumidjo<sup>26</sup>, kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah atau madrasah, yaitu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Sementara itu, Mursyid yang dikutip oleh Asmani menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak sumber daya manusia di sekolah, terutama guru dan tenaga kependidikan, sehingga memiliki peran penting dalam mengarahkan, membina, dan mengoptimalkan kinerja seluruh warga sekolah.<sup>27</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, strategi kepala sekolah dapat dipahami sebagai serangkaian langkah, kebijakan, dan tindakan yang dirancang serta dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan kualitas dan produktivitas Lembaga pendidikan. Strategi tersebut mencakup pemanfaatan dan pengelolaan seluruh sumber daya sekolah secara efektif dan efisien guna mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Melalui strategi yang tepat, kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat kinerja guru dan tenaga kependidikan, serta mendukung perkembangan prestasi dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

---

<sup>26</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan kepala sekolah: tinjauan teoritik dan permasalahannya*, Cet. 1 (Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 1999).

<sup>27</sup> Jalam Makmur Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah* (Diva Press, 2012).

Selanjutnya Mulyasa<sup>28</sup> mengklasifikasikan tahap-tahap dalam strategi kepala sekolah dalam menjalani tugasnya sebagai pemimpin, yaitu;

#### **a. Perencanaan Strategi**

Perencanaan strategi merupakan tahap awal dalam proses manajemen strategis yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Tahap ini berfungsi sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks sekolah, perencanaan strategi disusun dengan mempertimbangkan visi dan misi lembaga sehingga seluruh program dan kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>29</sup>

#### **b. Implementasi Strategi**

Implementasi strategi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, seluruh sumber daya organisasi, baik individu maupun kelompok, digerakkan untuk menjalankan strategi yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan organisasi. Sejalan dengan pendapat Sesra Budio, implementasi strategi digunakan untuk

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, Cet. 1 (Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>29</sup> Reski Mei, *Manajemen Strategis Dalam Meningkatkan Daya Saing* (NEM, 2023).

menetapkan target tahunan, mengalokasikan sumber daya dan anggaran, memotivasi sumber daya manusia, mengembangkan sistem informasi, serta membangun hubungan kerja sama yang harmonis antarindividu maupun antarkelompok dalam organisasi. Dengan demikian, implementasi strategi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>30</sup>

#### **c. Evaluasi Strategi**

Evaluasi strategi merupakan tahap akhir dalam manajemen strategis yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan strategi yang telah dijalankan. Melalui evaluasi, pimpinan organisasi dapat mengetahui apakah strategi yang diterapkan telah berjalan sesuai harapan atau memerlukan perbaikan dan penyesuaian. Evaluasi menjadi sangat penting karena kondisi internal dan eksternal organisasi senantiasa mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi keberhasilan strategi. Oleh karena itu, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan modifikasi, penyempurnaan, atau pengembangan strategi agar tujuan organisasi dapat tercapai secara lebih optimal.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, 2, no. 2 (2019).

<sup>31</sup> Reska Agusnawati et al., "Efektivitas Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi," *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 2, no. 1 (2024): 87–105, <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i1.148>.

## **2. Budaya Religius**

### **a. Pengertian Budaya**

Budaya pada dasarnya dapat dipahami sebagai kebiasaan, pola hidup, atau cara hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam pengertian yang lebih luas, budaya mencakup berbagai unsur kehidupan manusia, seperti sistem kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, bahasa, kesenian, serta berbagai bentuk aktivitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Secara bahasa, budaya berkaitan dengan kemampuan akal dan budi manusia yang menjadi dasar lahirnya berbagai gagasan, norma, dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.<sup>32</sup>

Elly dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Sosial dan Budaya Dasar” mendefinisikan budaya menurut para ahli. Menurut E.B. Tylor, budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai

---

<sup>32</sup> M. Setiyadi Elly et al., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Kencana, 2011).

anggota masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat memandang budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki manusia dan diperoleh melalui proses belajar. Herkovits menjelaskan bahwa budaya merupakan bagian dari lingkungan yang diciptakan oleh manusia, sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mendefinisikan budaya sebagai hasil karya, rasa, dan cipta yang lahir dari kehidupan masyarakat. Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berbentuk benda atau hasil karya fisik, tetapi juga mencakup nilai, norma, pemikiran, dan pola perilaku yang berkembang dalam kehidupan sosial.<sup>33</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan perilaku, nilai, gagasan, dan hasil karya manusia yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya mencakup aspek material maupun nonmaterial yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Keberadaan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap aktivitas dan perilaku manusia pada dasarnya akan menghasilkan suatu bentuk budaya yang kemudian diwariskan dan dikembangkan oleh generasi berikutnya.

---

<sup>33</sup> M. Setiyadi Elly et al., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Kencana, 2011).

Oleh karena itu, budaya berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk identitas masyarakat sekaligus menjadi sarana untuk menciptakan keteraturan dan kemajuan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, budaya berkembang menjadi budaya sekolah, yaitu seperangkat nilai, tradisi, kebiasaan, norma, dan simbol yang dianut serta dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah tercermin dalam pola interaksi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar sekolah. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, keteladanan, dan semangat kebersamaan menjadi bagian penting dari budaya sekolah. Budaya yang positif akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga mampu mendorong seluruh warga sekolah untuk mengembangkan karakter, meningkatkan kualitas diri, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.<sup>34</sup>

#### **b. Pengertian Religius**

Istilah religius berasal dari kata *religion* yang berarti agama atau keyakinan terhadap adanya kekuatan transenden

---

<sup>34</sup> Jannah Ulfah and Suyadi Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 21–29, <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>.

yang mengatur kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, religius tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup penghayatan, pemahaman, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius tercermin dalam perilaku yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan, kesadaran moral, serta hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.<sup>35</sup>

Menurut Fraser, agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang senantiasa berkembang seiring dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, religiusitas tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan interaksi sosial yang dialami individu sepanjang kehidupannya. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, semakin besar pula kemungkinan nilai-nilai agama tersebut mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Nurcholish Madjid memandang agama bukan sekadar kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib

---

<sup>35</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. 4 (PT Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>36</sup> James George Frazer, *Golden Bough: A Study of Magic and Religion*, [Abridged edition] (Spastic Cat Press : Bottom of the Hill Publishing, 2013).

ataupun pelaksanaan ritual tertentu. Agama mencakup seluruh perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan bertujuan memperoleh keridaan Allah Swt.<sup>37</sup> Oleh karena itu, religiusitas tidak hanya tampak dalam aktivitas ibadah formal, tetapi juga dalam perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan kata lain, agama menjadi landasan moral yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia agar bernilai ibadah.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, religius dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang menunjukkan keterikatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya, baik dalam aspek keyakinan, pemahaman, penghayatan, maupun pengamalan. Religiusitas tercermin dalam perilaku yang senantiasa didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan mengarah pada kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Serta kepada sesama manusia.

Dalam perspektif Islam, religiusitas tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an. Religiusitas juga mencakup

---

<sup>37</sup> Nurcholish Madjid, *Islam; Doktrin Dan Peradaban*, Cetakan IV (Paramadina, 1999).

seluruh aktivitas kehidupan yang dilandasi niat karena Allah Swt. Dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan religius apabila nilai-nilai Islam telah menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku, baik ketika berada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Religiusitas yang terinternalisasi dengan baik akan melahirkan pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.<sup>38</sup>

### **c. Indikator Budaya Religius**

Menurut Siswanto, budaya religius merupakan suatu sistem keyakinan yang membentuk identitas dan karakter khas suatu organisasi, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam bersikap, berpikir, serta menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan di antara anggotanya.<sup>39</sup> Keyakinan tersebut menjadi landasan dalam perilaku sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya mengarahkan perilaku individu, tetapi juga membentuk pola pikir, memperkuat rasa

---

<sup>38</sup> Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 101–10, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>.

<sup>39</sup> Siswanto, *Apa Dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah* (Booscript, 2017).

persaudaraan sesama muslim, serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Budaya religius merupakan upaya penanaman perilaku dan tata krama secara sistematis dalam pengamalan ajaran agama masing-masing sehingga terbentuk kepribadian serta sikap yang mencerminkan akhlakul karimah. Budaya beragama di sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dan dijadikan landasan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Berbagai bentuk perilaku dan pembiasaan yang dikembangkan di lingkungan sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, budaya religius dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi berperilaku, berpikir, serta membangun rasa saling memiliki dan kebersamaan di antara anggota komunitas sekolah. Nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam diri setiap individu dan tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kemudian, Menurut

Suprapno<sup>40</sup> dalam bukunya yang berjudul “Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual”, bentuk budaya religius terdapat beberapa indikator, antara lain; (1) Penerapan sikap senyum, salam, dan sapa (3S), (2) Membaca Al Qur`an, (3) Shalat Dhuha, (4) Shalat berjamaah, (5) Puasa senin kamis, dan (6) Istighosah/doa` bersama. Keenam indikator tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

#### **1) Penerapan Sikap Senyum, Salam, dan Sapa (3S)**

Senyum, salam, dan sapa (3S) merupakan wujud konkret dari budaya sekolah yang tercermin dalam interaksi sehari-hari antarwarga sekolah. Daryanto dan Hery Tarno<sup>41</sup> menjelaskan bahwa budaya sekolah terbentuk dari kebiasaan, nilai, norma, ritual, dan mitos yang tumbuh sepanjang perjalanan sekolah, yang dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar dalam memahami serta memecahkan berbagai persoalan yang muncul di lingkungan sekolah. Senyum, salam, dan sapa termasuk bagian dari kebiasaan tersebut, yang secara khusus berfungsi

---

<sup>40</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, Cetakan Pertama (Literasi Nusantara, 2019).

<sup>41</sup> Daryanto and Hey Tarno, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*, Cetakan Pertama (Gava Media, 2015).

membangun keramahan, kesopanan, dan kehangatan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, 3S ditanamkan melalui pembiasaan rutin (dilakukan setiap hari), spontan (muncul tanpa direncanakan sebagai respons terhadap situasi tertentu), maupun keteladanan langsung dari kepala sekolah dan guru. Pembiasaan ini tidak semata bertujuan membentuk kesopanan lahiriah, tetapi juga menanamkan nilai penghormatan terhadap sesama sebagai bagian dari akhlak yang diajarkan dalam Islam, sehingga 3S menjadi pintu masuk pertama bagi terciptanya suasana religius yang hangat di lingkungan sekolah.

## **2) Membaca Al-Qur'an**

Indikator kedua berkaitan dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Abdul Chaer<sup>42</sup> menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar menuntut penguasaan ilmu tajwid, yaitu ilmu yang mengatur bagaimana melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya, sehingga bacaan menjadi

---

<sup>42</sup> Abdul Chaer, *Al Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (PT Rineka Cipta, 2012).

benar dan sesuai dengan kaidah yang diajarkan Rasulullah. Ketepatan bacaan ini penting sebab kesalahan pelafalan huruf dapat mengubah makna ayat yang dibaca.

Sebagai indikator budaya religius, pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah biasanya diwujudkan melalui kegiatan tadarus bersama sebelum atau sesudah kegiatan belajar-mengajar, program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), maupun kegiatan tahfidz (hafalan). Melalui pembiasaan ini, peserta didik tidak hanya dilatih pada aspek teknis membaca (tajwid dan makhraj), tetapi juga diarahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan harian yang mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membentuk kecintaan terhadap kitab suci sejak usia dini.

### **3) Shalat Dhuha**

Shalat Dhuha merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah sunnah yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah berbasis keagamaan. Syakir Jamaluddin<sup>43</sup> mendefinisikan shalat Dhuha sebagai shalat sunnah (tatawwu') yang dikerjakan pada

---

<sup>43</sup> Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, Cet. 1 (LPPI UMY, 2010).

waktu dhuha, yaitu sejak matahari naik kurang lebih setinggi tombak hingga menjelang waktu zawal (tergelincirnya matahari ke arah barat) Shalat ini termasuk kategori sunnah muakkadah, yakni sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan secara konsisten karena keutamaannya yang besar.

Di lingkungan sekolah, pembiasaan shalat Dhuha berjamaah pada pagi hari sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sarana ibadah sekaligus sebagai momen transisi yang menenangkan peserta didik sebelum memasuki suasana belajar formal yang lebih serius. Pembiasaan ini juga menjadi wahana pelatihan kedisiplinan waktu dan konsistensi ibadah bagi peserta didik.<sup>44</sup>

#### **4) Shalat Berjamaah**

Shalat berjamaah menjadi indikator penting lainnya dalam pengembangan budaya religius di sekolah, khususnya pada waktu shalat fardhu yang bertepatan dengan jam sekolah (seperti shalat

---

<sup>44</sup> Udiana Wahyu Annisa, "Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah PK Baturan," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023): 2687, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2390>.

Zuhur). Moh. Rifa'i<sup>45</sup> dalam *Fiqih Islam Lengkap* menjelaskan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh sekurang-kurangnya dua orang, dengan salah seorang di antaranya yang lebih fasih bacaannya dan lebih memahami hukum Islam ditunjuk sebagai imam yang berdiri di depan, sedangkan yang lain menjadi makmum yang berdiri di belakangnya. Shalat berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan shalat sendirian (munfarid), sekaligus menjadi sarana mempererat ukhuwah (persaudaraan) di antara jamaah yang melaksanakannya.

Penerapan shalat berjamaah di sekolah biasanya disertai pembagian teknis berdasarkan jenjang kelas, penyediaan presensi kehadiran, serta keteladanan guru dan kepala sekolah yang turut serta menjadi bagian dari jamaah. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan kesadaran pentingnya menjaga shalat lima waktu sekaligus melatih peserta didik untuk terbiasa beribadah secara kolektif sejak dini.

---

<sup>45</sup> Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam Lengkap* (Karya Toha Putra, 2014).

## 5) Puasa Sunah

Indikator kelima adalah pembiasaan puasa sunnah, khususnya puasa Senin dan Kamis, sebagai salah satu ibadah yang secara konsisten dicontohkan Rasulullah SAW. Puasa pada hari Senin dan Kamis termasuk amalan sunnah yang sangat dianjurkan, mengingat pada kedua hari tersebut amal perbuatan manusia diperlihatkan atau dilaporkan kepada Allah SWT, sehingga Rasulullah SAW lebih menyukai apabila amalnya dilaporkan dalam keadaan sedang berpuasa. Dasar ini menjadikan puasa Senin-Kamis sebagai ibadah sunnah dengan keutamaan yang bersifat mingguan dan berkelanjutan.<sup>46</sup>

Sebagai bagian dari budaya religius sekolah, pembiasaan puasa sunnah biasanya diperkenalkan secara bertahap sesuai kesiapan usia dan kondisi fisik peserta didik, misalnya dimulai dengan puasa setengah hari bagi kelas rendah sebelum diarahkan pada puasa penuh bagi peserta didik yang telah baligh. Pembiasaan ini melatih pengendalian diri

---

<sup>46</sup> Yudhi Fachrudin and Putri Nurina, "Metode Pembiasaan Ibadah Wajib Dan Sunah Harian Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an," *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2025): 34–45, <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i1.733>.

(mujahadah an-nafs), kedisiplinan, serta kepekaan sosial peserta didik terhadap sesama.

#### **6) Istighosah/Doa Bersama**

Indikator terakhir adalah istighosah atau doa bersama, yang lazim dilaksanakan secara berjamaah pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang ujian atau pada hari tertentu dalam sepekan. Istighosah berasal dari kata al-ghauts yang berarti pertolongan, dalam pola (wazan) istaf'ala, kata ini bermakna permohonan atau permintaan pertolongan, yakni menyeru kepada Dzat yang mampu menghilangkan kesulitan dan menolong seseorang dari kesulitan atau bahaya. Secara istilah, istighosah dipahami sebagai permohonan pertolongan kepada Allah SWT dalam keadaan sulit atau genting, yang di dalamnya terangkai bacaan istighfar, tahlil, shalawat, serta doa-doa lain.<sup>47</sup> Dalam kegiatan sekolah, istighosah/doa bersama biasanya dilaksanakan secara serentak melibatkan seluruh siswa dan guru, dipimpin oleh seorang ustadz/guru, dengan suasana yang khuyuuk dan penuh penghayatan. Kegiatan ini berfungsi

---

<sup>47</sup> Milla Rahmawaty and Supriyadi Supriyadi, "Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities: Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797>.

menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif peserta didik, melatih kepekaan doa dan rasa syukur, sekaligus mempererat kebersamaan seluruh warga sekolah dalam suatu ikatan spiritual yang sama.

### **3. Strategi Menanamkan Budaya Religius di Sekolah**

Pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, setiap peserta didik perlu memperoleh ruang dan kesempatan dalam mengekspresikan serta mengembangkan dimensi keberagamaannya, seperti aspek keyakinan (iman), pelaksanaan ibadah, pengalaman spiritual, pemahaman keagamaan, hingga pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan keagamaan dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah.<sup>48</sup>

Koentjaraningrat dalam Mulyadi<sup>49</sup> mengemukakan beberapa langkah dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Pertama, nilai-nilai religius perlu diintegrasikan ke dalam sistem nilai yang dianut oleh sekolah. Pada tahap ini, pihak sekolah harus bekerja sama dalam menentukan nilai-nilai religius yang akan dikembangkan di lingkungan pendidikan. Setelah itu, diperlukan

---

<sup>48</sup> Samsul Arifin, "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Urwatul* (Jombang) 1, no. 2 (2012).

<sup>49</sup> Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.

adanya komitmen dan loyalitas bersama untuk menaati serta mengimplementasikan nilai-nilai yang telah disepakati. Kedua, pada tataran praktik sehari-hari, nilai-nilai religius diwujudkan melalui sikap dan perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung hal tersebut, seluruh staf sekolah perlu diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai religius yang akan diterapkan. Selain itu, sekolah juga perlu menyusun program atau rencana tindakan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, yang melibatkan seluruh tenaga kependidikan. Pemberian penghargaan kepada staf yang aktif dalam menerapkan budaya religius juga menjadi hal penting karena dapat meningkatkan motivasi dalam mengembangkan budaya religius secara ikhlas. Penghargaan tersebut dapat berbentuk apresiasi sosial, budaya, maupun psikologis. Ketiga, pengembangan budaya religius dapat diwujudkan melalui penggunaan simbol-simbol budaya yang bernuansa religius, seperti cara berpakaian, hasil karya peserta didik, foto, maupun slogan atau moto yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Muhaimin dalam bukunya mengemukakan tiga strategi yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai religius di Lembaga pendidikan. Pertama, strategi kekuasaan yang berorientasi pada penggunaan otoritas, di mana pimpinan Lembaga Pendidikan memegang peranan penting dalam memprakarsai perubahan dan

penerapan nilai-nilai religius. Kedua, strategi persuasif yang dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah guna membangun cara pandang dan kesadaran mereka terhadap pentingnya nilai-nilai religius. Ketiga, strategi penerapan norma pendidikan melalui aturan berupa perintah, larangan, serta penerapan sistem penghargaan dan hukuman.<sup>50</sup>

Selain itu, peningkatan religiusitas peserta didik memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan komponen pendukung, seperti keluarga, sekolah, lingkungan, serta masyarakat. Karakter religius peserta didik akan terbentuk secara optimal apabila seluruh unsur tersebut mampu bekerja sama dan saling mendukung, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

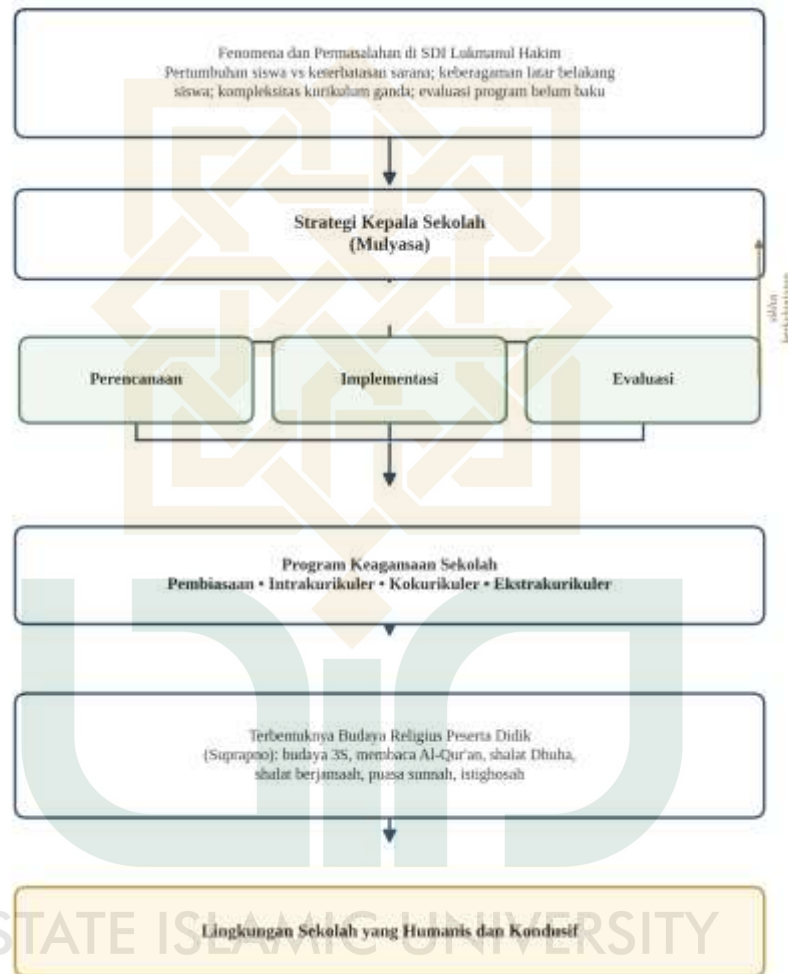
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>50</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Raja Grafindo Persada, 2009).

Berdasarkan uraian teori di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan melalui bagan berikut.

*Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian*



Kerangka berpikir tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari sejumlah fenomena dan permasalahan yang terjadi di SDI Lukmanul Hakim, yaitu pertumbuhan jumlah peserta didik yang tidak sebanding dengan kapasitas sarana dan prasarana, keberagaman latar belakang peserta didik, kompleksitas kurikulum yang dijalankan secara bersamaan, serta evaluasi program keagamaan yang belum memiliki format

baku. Berbagai persoalan tersebut menuntut kepala sekolah untuk menerapkan strategi kepemimpinan yang sistematis. Berdasarkan teori Mulyasa, strategi kepala sekolah dijalankan melalui tiga tahap yang saling berkaitan dan berjalan secara siklikal, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi, di mana hasil evaluasi pada satu periode menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan pada periode berikutnya. Ketiga tahap tersebut diwujudkan dalam bentuk program keagamaan sekolah yang mencakup kegiatan pembiasaan, intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Apabila program-program tersebut terlaksana secara konsisten, maka budaya religius peserta didik akan terbentuk, yang tercermin dari enam indikator menurut Suprapno, yaitu budaya 3S, kebiasaan membaca Al-Qur'an, shalat Dhuha, shalat berjamaah, puasa sunnah, dan istighosah. Pada akhirnya, terbentuknya budaya religius tersebut diharapkan mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang humanis dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik, baik secara akademik maupun spiritual.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atas dasar pertimbangan bahwa fokus kajian, yaitu strategi kepala sekolah dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengembangan budaya religius siswa, merupakan fenomena yang bersifat kontekstual,

kompleks, dan tidak dapat dipahami secara utuh melalui pendekatan yang mengedepankan pengukuran variabel secara terpisah.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilaksanakan dalam konteks alamiah dengan tujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, serta dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode yang relevan.<sup>51</sup> Penelitian kualitatif didasarkan pada pandangan konstruktivisme yang meyakini bahwa kenyataan tidak hanya satu, melainkan beragam dan terbentuk melalui interaksi sosial. Setiap individu dapat memaknai pengalaman sosialnya dengan cara yang berbeda-beda.<sup>52</sup> Oleh karena itu, peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran bersifat dinamis dan berkembang, serta hanya dapat dipahami dengan mendalami pengalaman dan interaksi manusia dalam situasi sosial yang mereka hadapi.<sup>53</sup>

Penelitian Studi kasus merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara mendalam suatu sistem yang terikat, baik berupa satu kasus maupun beberapa kasus, dalam jangka waktu tertentu. Pengumpulan data dilakukan secara intensif dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang beragam.<sup>54</sup> Melalui

---

<sup>51</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

<sup>52</sup> Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>53</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cetakan 1 (Pustaka Setia Bandung, 2002).

<sup>54</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th edition, international student edition (SAGE, 2014).

metode studi kasus, peneliti menelaah suatu kasus atau fenomena tertentu yang terdapat dalam masyarakat secara mendalam, untuk memahami latar belakang, kondisi, serta interaksi yang terjadi di dalamnya.

Oleh karena itu, jenis penelitian studi kasus dipandang paling relevan digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi tersebut dijalankan dalam konteks nyata, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara kebijakan, praktik, serta kondisi lingkungan yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pengembangan budaya religius siswa sebagaimana yang benar-benar terjadi di lapangan, bukan sekadar gambaran umum yang bersifat generalisasi lintas lembaga.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar yang beralamat di Jalan Nakula No.3, Kademangan, Kec. Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 5 Juni 2026 sampai dengan 20 Juni 2026.

## **3. Subyek Penelitian**

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah orang atau sesuatu yang dijadikan sumber untuk memperoleh informasi

atau keterangan yang berkaitan dengan suatu hal yang diteliti.<sup>55</sup>

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah individu yang berada dalam lingkungan penelitian dan berperan sebagai sumber data. Mereka dianggap mampu memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang ada pada latar penelitian. Penentuan subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu:<sup>56</sup> (1) individu yang telah cukup lama dan secara intens terlibat dalam kegiatan atau bidang yang diteliti; (2) individu yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan atau bidang tersebut; serta (3) individu yang memiliki waktu yang memadai untuk memberikan informasi kepada peneliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik pengambilan sampel secara purposive dilakukan dengan menetapkan kriteria atau pertimbangan tertentu dalam memilih subjek penelitian. Sampel yang dipilih biasanya memiliki karakteristik khusus, terutama individu yang dianggap paling memahami, berpengalaman, atau memiliki keahlian terkait dengan peristiwa atau permasalahan yang diteliti.<sup>57</sup> Dengan demikian peneliti memilih narasumber yang dianggap paling mengerti, memahami, dan mengalami kasus yang diteliti. Subjek

---

<sup>55</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Umsida Press, 2023), <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

<sup>56</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet 1 (Antasari Press, 2017).

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Rineka Cipta, 1992).

penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Koordinator Program, dan Guru.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian, baik melalui observasi, wawancara, kuesioner, maupun cara-cara lain yang relevan.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa metode yaitu:

##### **a. Wawancara**

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Secara umum, wawancara dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti telah mengetahui secara jelas informasi apa yang ingin diperoleh dari narasumber dan telah menyiapkan pedoman pertanyaan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa pedoman pertanyaan yang baku, melainkan hanya berisi pokok-pokok permasalahan yang akan digali.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Umsida Press, 2023), <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

<sup>59</sup> Abdul attah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama (Harfa Creative, 2023).

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pertimbangan bahwa peneliti telah memiliki gambaran umum mengenai informasi yang ingin digali, namun tetap memerlukan ruang fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban yang disampaikan informan. Teknik ini dipandang lebih relevan dibandingkan wawancara terstruktur karena memungkinkan peneliti menggali kedalaman dan variasi pengalaman masing-masing informan Kepala Sekolah, Koordinator Program, dan Guru dalam konteks studi kasus yang bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara memadai melalui format pertanyaan yang baku dan seragam.

#### **b. Observasi**

Observasi Adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara teliti, mencatat peristiwa atau fenomena yang terjadi, serta memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Pada observasi partisipan, peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas dan kehidupan informan yang sedang diteliti. Sementara itu, observasi non partisipan dilakukan ketika peneliti tidak ikut

terlibat dalam kegiatan, melainkan hanya berperan sebagai pengamat.<sup>60</sup>

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dengan pertimbangan bahwa tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengonfirmasi dan menguji konsistensi antara data yang diperoleh melalui wawancara dengan kondisi riil pelaksanaan program keagamaan di lapangan, sebagai bagian dari upaya triangulasi teknik. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SDI Lukmanul Hakim, dengan tujuan menjaga objektivitas data yang diperoleh serta meminimalisasi kemungkinan terjadinya perubahan perilaku subjek penelitian akibat kehadiran peneliti sebagai partisipan aktif dalam kegiatan yang diamati. Pemilihan teknik ini juga didasarkan pada kedudukan peneliti sebagai pihak eksternal lembaga, sehingga keterlibatan secara partisipatif dipandang kurang relevan dan berpotensi memengaruhi keaslian data yang menggambarkan kondisi alami pelaksanaan program keagamaan sehari-hari di sekolah.

---

<sup>60</sup> Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, Cet.1 (Deepublish, 2018).

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data penelitian dengan memanfaatkan berbagai dokumen yang berisi informasi terdokumentasi, baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, kenangan tertulis, kumpulan surat pribadi, kliping, dan bentuk tulisan lainnya. Sementara itu, dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto, serta media rekaman lain yang relevan.<sup>61</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Agar hasil penelitian yang diperoleh akurat, diperlukan metode analisis data yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendapat Miles, Huberman, dan Saldana<sup>62</sup> yang menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data dianggap jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak ditemukannya lagi informasi atau data baru. Kegiatan dalam analisis data kualitatif meliputi tahap pereduksian data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta proses verifikasi untuk memastikan keabsahan kesimpulan tersebut.

---

<sup>61</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet 1 (Antasari Press, 2017).

<sup>62</sup> Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (SAGE Publications, Inc., 2014).

Analisis data kualitatif menurut model Miles, Huberman, dan Saldana terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

**a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya berjumlah cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara cermat dan rinci. Reduksi data merupakan proses merangkum data, memilih informasi yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, serta menemukan tema dan pola tertentu dengan menghilangkan data yang tidak relevan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data lanjutan maupun menelusuri kembali data jika diperlukan.

Proses reduksi data juga dapat dibantu dengan penggunaan alat elektronik, seperti komputer, melalui pemberian kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi data, peneliti menyusun ringkasan, mengambil data yang penting, mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu menggunakan kode berupa huruf atau angka, serta membuang data yang dianggap tidak penting.

**b. Penyajian Data**

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian

kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, tabel atau bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan bentuk penyajian lainnya. Penyajian data bertujuan agar data yang telah direduksi tersusun secara rapi dan terorganisasi dalam pola hubungan tertentu, sehingga lebih mudah dipahami dan membantu peneliti dalam merencanakan langkah penelitian berikutnya.

Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang bermakna dan dapat ditarik kesimpulan. Proses penyajian dilakukan dengan menampilkan data serta menghubungkan berbagai fenomena untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menentukan langkah lanjutan yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan tahapan penting untuk menghasilkan analisis kualitatif yang valid dan dapat dipercaya.

### **c. Penarikan Kesimpulan**

Tahap ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh pada awalnya masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukungnya. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid

dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan kredibel atau dapat dipercaya.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memenuhi kaidah ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data dilakukan melalui beberapa cara, antara lain uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>63</sup> Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif perlu diuji agar dapat dipastikan layak dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil penelitian ilmiah. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji *credibility*.

*Credibility* atau derajat kepercayaan merupakan pengujian untuk menilai derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji *credibility* dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai upaya memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan beragam teknik, serta dilakukan pada waktu yang berbeda. Pada

---

<sup>63</sup> Dedi Susanto et al., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

penelitian ini, menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

**a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

**b. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik, yaitu pengujian kredibilitas data dengan mengecek informasi dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara, kemudian diperiksa melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila hasil dari berbagai Teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti perlu melakukan diskusi lanjutan dengan sumber data yang bersangkutan atau dengan sumber lain guna memastikan kebenaran data.

**G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka penulisan yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menyajikan hasil penelitian secara sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam empat bab utama. Bab I Pendahuluan memuat uraian awal yang menjelaskan latar belakang penelitian tentang penerapan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten

Blitar. Pada bab ini mencakup penjelasan mengenai urgensi dan alasan pemilihan topik penelitian, rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang tersebut, serta tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat telaah pustaka yang berisi kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori yang digunakan sebagai landasan analisis, metode penelitian yang diterapkan, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum menyajikan deskripsi menyeluruh mengenai objek penelitian, yaitu profil SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar. Pembahasan dalam bab ini meliputi identitas sekolah, data guru dan siswa, visi, misi, dan tujuan sekolah, motto dan fokus orientasi sekolah, dan program keagamaan yang mendukung pembentukan budaya religius di sekolah.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan bagian inti dari penelitian. Pada bab ini penulis memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, kemudian menganalisisnya dengan mengaitkan pada kerangka teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Pembahasan dalam bab ini diakhiri dengan pemaparan implikasi hasil penelitian, baik terhadap pengembangan teori maupun praktik yang relevan.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta refleksi penulis terkait strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

##### **1. Strategi Kepala Sekolah dalam Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul Hakim**

Kepala sekolah menjalankan strategi pengembangan budaya religius melalui tiga tahap manajemen yang saling berkaitan. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) tahunan sebagai instrumen institusional, menggunakan Rapor Pendidikan dan Analisis SWOT sebagai dasar penentuan prioritas program secara berbasis data, serta melibatkan Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Tim Keagamaan, Koordinator Ekstrakurikuler, dan Komite Sekolah secara kolaboratif dalam penyusunan program dan alokasi anggaran.

Pada tahap implementasi, kepala sekolah mengedepankan keteladanan langsung, mendelegasikan pelaksanaan teknis kepada Tim Keagamaan yang dibentuk berdasarkan SK resmi, menerapkan pendekatan persuasif dan sanksi logis berbasis ibadah, membangun

sinergi dengan orang tua melalui Jurnal Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Buku Pantau Ibadah, serta mengintegrasikan jadwal program keagamaan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar formal.

Pada tahap evaluasi, kepala sekolah mengadakan rapat rutin mingguan/dua mingguan yang dilengkapi mekanisme evaluasi responsif harian, memanfaatkan Jurnal Guru dan Buku Deteksi Siswa sebagai instrumen pemantauan capaian peserta didik, serta menegaskan prinsip keberlanjutan program melalui rencana pengembangan seperti pembukaan Kelas Tahfidz khusus. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan masih lebih berorientasi pada penyelenggaraan program daripada pengembangan sistem manajemen berbasis indikator keberhasilan yang terukur. Dokumentasi notulen rapat perencanaan, koordinasi, dan evaluasi juga belum tersedia secara lengkap, sehingga akuntabilitas proses evaluasi belum sepenuhnya dapat diverifikasi secara empiris. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam siklus perencanaan dan evaluasi strategi belum menjadi bagian yang dominan, meskipun kolaborasi internal antar guru telah berjalan dengan baik.

## **2. Implikasi Strategi Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul Hakim**

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim diwujudkan melalui tiga belas program keagamaan yang terklasifikasi ke dalam empat bentuk kegiatan, yaitu

pembiasaan (Budaya 4S, shalat Dhuha berjamaah, shalat Zuhur berjamaah, puasa sunnah, istighosah dan doa bersama, serta Program Ka'bah/Kamis Berkah), pembelajaran intrakurikuler (Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab), kokurikuler (Program TPQ, Putri Salju/Keputrian, dan Shalat Jum'at Berjamaah), serta ekstrakurikuler (Tahfidz Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an/SBQ).

Keempat bentuk kegiatan tersebut memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dan membentuk satu ekosistem pendidikan religius yang komprehensif: pembiasaan menanamkan nilai melalui rutinitas harian, intrakurikuler memberikan penguatan konseptual, kokurikuler memperdalam praktik, dan ekstrakurikuler mengembangkan potensi serta bakat keagamaan peserta didik. Meskipun demikian, tingkat efektivitas implementasi antar program belum merata. Program istighosah, TPQ, dan Tahfidz Al-Qur'an menunjukkan tingkat internalisasi nilai dan sistem pemantauan yang paling kuat, sedangkan program puasa sunnah dan Seni Baca Al-Qur'an (SBQ) masih menjadi program yang paling lemah dari sisi dukungan struktural dan dokumentasi capaian individual peserta didik.

### **3. Dampak Pengembangan Budaya Religius Siswa di SDI Lukmanul Hakim**

Strategi kepala sekolah terbukti berdampak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan budaya religius siswa, sebagaimana diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan

kontribusi program keagamaan sebesar 99% terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pengembangan budaya religius tersebut selanjutnya memberikan dampak positif bagi tiga pihak, yaitu: (1) bagi siswa, berupa terbentuknya sikap etika dan kesantunan, menurunnya perilaku menyimpang, serta capaian prestasi keagamaan; (2) bagi lembaga, berupa meningkatnya kepercayaan dan minat masyarakat serta terjaganya status akreditasi A; dan (3) bagi orang tua, berupa tumbuhnya keterlibatan aktif dalam mendampingi ibadah anak di rumah melalui instrumen pemantauan bersama sekolah, meskipun sinergitas pengawasan orang tua di rumah masih perlu terus diperkuat.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan budaya religius di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah, disarankan untuk melengkapi pembiasaan Budaya 4S dengan media visual atau slogan fisik di lingkungan sekolah agar pengkondisian lingkungan turut memperkuat pembiasaan yang telah berjalan baik, menetapkan indikator keberhasilan (key performance indicators) yang terukur untuk setiap program keagamaan sehingga capaian budaya religius tidak hanya dinilai dari terlaksananya kegiatan, serta mendokumentasikan notulen rapat perencanaan, koordinasi, dan evaluasi secara tertib guna memperkuat akuntabilitas manajerial.

2. Bagi Guru dan Tim Keagamaan, disarankan menyediakan dukungan struktural yang lebih konsisten bagi pelaksanaan puasa sunnah, tidak sekadar bersifat kondisional, serta menyusun catatan capaian atau prestasi individual peserta didik pada program Seni Baca Al-Qur'an (SBQ) agar perkembangan setiap peserta didik dapat dipantau secara objektif dan berkelanjutan.
3. Bagi Orang Tua, disarankan untuk meningkatkan konsistensi pengawasan dan pendampingan ibadah anak di rumah melalui pengisian Jurnal Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Buku Pantau Ibadah secara rutin dan bertanggung jawab, agar nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dan berkesinambungan di lingkungan keluarga.
4. Bagi Yayasan/Pengelola Sekolah, disarankan untuk mempertimbangkan penambahan atau perluasan sarana ibadah, khususnya kapasitas mushola, mengingat jumlah peserta didik yang terus bertambah hingga mencapai 444 orang, agar pelaksanaan program keagamaan seperti istighosah dan shalat berjamaah tidak lagi terkendala keterbatasan ruang.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada pengukuran dampak program keagamaan terhadap perubahan perilaku religius peserta didik secara kuantitatif atau melalui pendekatan mixed-methods, serta mengkaji lebih mendalam pola keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam siklus perencanaan

dan evaluasi strategi budaya religius pada satuan pendidikan dasar Islam lainnya.

### **C. Kata Penutup**

Demikian skripsi ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik penulis dalam mengkaji strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius siswa di SDI Lukmanul Hakim Kabupaten Blitar. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari sisi cakupan subjek, waktu penelitian, maupun kedalaman analisis, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, dan berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam maupun bagi praktik pengembangan budaya religius di satuan pendidikan dasar Islam. Semoga segala usaha yang telah dicurahkan dalam penyusunan skripsi ini menjadi ladang kebaikan yang diridhai Allah Swt. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Agusnawati, Reska, Nurfadillah Nurfadillah, Naldi Wiradana, and Ahmad Mukhtar. "Efektivitas Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 1 (2024): 87–105. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i1.148>.
- Akdon. *Strategi Manajemen For Education Manajemen (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*. Alfabeta, 2011.
- Ana, Junaidi. *Pengembangan Program Pembelajaran Kokurikuler Berbasis Islam Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas*. (Jakarta) 1, no. 1 (2024).
- Anikoh, Nisa, Firman Robiansyah, and Oki Suprianto. "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Akademik*, n.d.
- Annisa, Udiana Wahyu. "Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah PK Baturan." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023): 2687. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2390>.
- Arif, Wilda. "STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN BUDAYA RELIGIUS." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2020): 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>.
- Arifin, Samsul. "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *Urwatul* (Jombang) 1, no. 2 (2012).
- Asmani, Jalam Makmur. *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Diva Press, 2012.
- Asmariyani, Desty. "Implementasi Program Keagamaan Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa SDIT Sunan AVerroes Berbah." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Asnawi, Asnawi, Bambang Budi Wiyono, and Asep Sunandar. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, June 30, 2020, 131–40. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p131>.

- Astuti, Rini, Basukiyatno, and uriswo. "Evaluasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di SDIt Alam Bina Insani Menggunakan Model CIPP." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Tegal) 10, no. 2 (2025): 1111–21.
- Banafsa, Nabilla Cintana Gusti. "Strategi Membangun Budaya Religius di Sekolah dalam Membentuk Karakter Sosial Pada Peserta Didik." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* (Karawang) 2, no. 3 (2025): 490–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4914>.
- Basori, Indrianto Setyo, Wahyu Aris Setyawan, Dian Oktavia, Hartining Parwati, and Syamsul Arifin. *Profesi Kependidikan*. Ahlimedia Press, 2021.
- Bramastha, Nando, and Rr. Nanik Setyowati. "Praktik Nilai-Nilai Religius sebagai Upaya Meminimalisir Tindak Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngoro." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 130–44. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p130-144>.
- Budio, Sesra. *Strategi Manajemen Sekolah*. 2, no. 2 (2019).
- Chaer, Abdul. *Al Qur'an Dan Ilmu Tajwid*. PT Rineka Cipta, 2012.
- Choirinissa, Fasta Bichul. "Strategi Pengembangan Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa Di MTs Hidayatullah Muftadi'in Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th edition, International student edition. SAGE, 2014.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cetakan 1. Pustaka Setia Bandung, 2002.
- Daryanto, and Hey Tarno. *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Cetakan Pertama. Gava Media, 2015.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. "Data Pokok Pendidikan (DAPODIK)." Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026. <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/B02E55EB627738C0C800>.
- Elly, M. Setiyadi, Kama Abdul Hakam, and Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana, 2011.
- Fachrudin, Yudhi, and Putri Nurina. "Metode Pembiasaan Ibadah Wajib Dan Sunah Harian Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan*

- Dasar Islam* 8, no. 1 (2025): 34–45.  
<https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i1.733>.
- Fatah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) & Dewan Sekolah*. Bani Quraisy, 2004.
- Frazer, James George. *Golden Bough: A Study of Magic and Religion*. [Abridged edition]. Spastic Cat Press : Bottom of the Hill Publishing, 2013.
- Hakim, Lukman. “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Khoiru Ummah Curup.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Hidayah, Nurul. “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 63–81.  
<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>.
- Ismail Effendi Nasution and Mahariah. “Analisis Penanaman Karakter Islami Peserta Didik Melalui Penerapan Budaya Islami.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 14, no. 2 (2025): 270–82.  
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28507>.
- Jamaluddin, Syakir. *Kuliah Fiqh Ibadah*. Cet. 1. LPPI UMY, 2010.
- Kurniadin, Didin, and Imam Machali. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media, 2016.
- Laili, Nurul, Ainur Rofiq Sofa, Imam Bukhori, Abd. Aziz, and Muhammad Hifdil Islam. “Pengembangan Self-Regulation Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur’an Di Sekolah Dasar Kalianan Krucil Probolinggo.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 2 (2026): 1170.  
<https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6477>.
- Lestari, Prawidya. “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum Di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta.” *JURNAL PENELITIAN* 10, no. 1 (2016): 71.  
<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>.
- Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*. Cet.1. Deepublish, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Islam; Doktrin Dan Peradaban*. Cetakan IV. Paramadina, 1999.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya, 2009.

- Mei, Reski. *Manajemen Strategis Dalam Meningkatkan Daya Saing*. NEM, 2023.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. SAGE Publications, Inc., 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cet. 4. PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyadi, Edi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Cet. 1. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muspiroh, Novianti. “Peran Kepala Sekolah dalam menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon.” *JiEM (Journal of Islamic Education Management)* (Cirebon) 2, no. 2 (2018): 44. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>.
- Mutakin, Tatan Zenal, Nurhayati, and Indra Martha Rusmana. “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar.” *EDUTECH* 13, no. 3 (2014): 361–73. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089>.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, Abdul attah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Harfa Creative, 2023.
- Nik Haryanti and Danar Nanda Rachmawati. “Optimalisasi Penanaman Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Berintegritas Di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.” *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (2025): 53–63. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.724>.
- Nur Kholis. *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementsi Dan Pengawasan)*. UIN Sunan Ampel Press, 2024.
- Nuraeni, Intan, and Erna Labudasari. “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah.” *DWIJA CENDEKIA*:

- Jurnal Riset Pedagogik* (Cirebon) 5, no. 1 (2021): 119.  
<https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>.
- Oktaviani, Christina. "Peran Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Manajer Pendidikan* 9, no. 4 (2015): 613–17.
- POLRI. "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat." Pusiknas POLRI, 2025.  
[https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/data\\_gabungan:\\_jumlah\\_kasus\\_perundungan\\_naik\\_dua\\_kali\\_lipat](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat).
- Prasetya, Benny. "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah." *Edukasi* 2, no. 1 (2014): 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.54956/edukasi.v2i1.59>.
- Putri, Jessyca Imelda, Alfi Laila, Faikotul Farda, and Afifah Zahro. "Analisis Program Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 1295–301.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10443>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet 1. Antasari Press, 2017.
- Rahmawaty, Milla, and Supriyadi Supriyadi. "Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities: Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797>.
- Ramadan, Syahril, and Riza Wardefi. "Peranan Program TPQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMP Negeri 18 Padang." *TSAQOFAH* 5, no. 3 (2025): 2229–55.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5735>.
- Ridho, Mohammad Ali. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 114. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>.
- Rifa'i, Moh. *Fiqih Islam Lengkap*. Karya Toha Putra, 2014.
- Rofiah, H. A., and M. Munadi. "Pengembangan Pembelajaran Dan Penanaman Nilai-Nilai PAI Sebagai Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 71–96.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1289>.
- Rosyad. "PAIS Berkarakter Di SD Islam Lukmanul Hakim." Kompasiana Beyond Blogging, 2025.

<https://www.kompasiana.com/paiskemenagkabblitar0213/68ccffdac925c46a445d8372/pais-berkarakter-di-sd-islam-lukmanul-hakim>.

- Sholeh, Muh Ibnu. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Indonesia Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.37812/iiej.v.2i1.872>.
- Silkyanti, Fella. "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Indonesian Values and Character Education Journal* (Semarang) 2, no. 1 (2019): 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.
- Siswanto. *Apa Dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*. Boosscrip, 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta, 1992.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Cetakan Pertama. Literasi Nusantara, 2019.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Sutarto. "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022).
- Tajudin, Ahmad, and Andika Aprilianto. "Strategi Kepala Madrasah..Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 101–10. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>.
- Ulfah, Jannah, and Suyadi Suyadi. "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 21–29. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>.
- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Mochamad Nashrullah, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Mochamad Nashrullah, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan kepala sekolah: tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Cet. 1. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 1999.
- Warahmah, Mawaddah, Getar Rahmi Pertiwi, Maisah, and Lukman Hakim. "Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 2 (2023): 71–81. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i2.109>.
- Winarto, Winarto, Suyitno Suyitno, and Linta Zahria. "Strategi Kepemimpinan Kiai Pada Peningkatan Mutu Pembelajaran." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 11, no. 3 (2024): 1363–77. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1278>.
- Wulandari, Deni Titin Ragil, and Imam Machali. "Wealth Management Sebagai Strategi Pengelolaan Aset Di PPPA Daarul Qur'an Yogyakarta." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 199–218. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-02>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media, 2017.